



Persepsi mahasiswa teologi IAKN Tarutung Tentang LGBT

Rinaldi J K Lumban Toruan

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: rinaldilumbantoruan2003@gmail.com

Rahul Sihombing

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: sihombingrahul559@gmail.com

Paramita Rosadi Hutagalung

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: hutagalungparamitharosadi@gmail.com

Abstract. *This research reviews Christian theological views towards LGBT, highlighting the conflict between religious beliefs and tolerance towards the LGBT community. In the context of theology students, there are interesting differences of opinion around this issue, with some opposing and others supporting. Nevertheless, this research emphasizes the importance of avoiding judgmental and condemnatory attitudes, and encouraging theology students to become agents of change who promote inclusion and understanding of LGBT people in society. Given the complexity of the views expressed, this article provides in-depth insight into how Christian theology and theology students interact with LGBT issues.*

Keywords: *Perception, Students, LGBT.*

Abstrak. *Penelitian ini mengulas pandangan teologi Kristen terhadap LGBT, menyoroti konflik antara keyakinan agama dan toleransi terhadap komunitas LGBT. Dalam konteks mahasiswa teologi, terdapat perbedaan pendapat yang menarik seputar isu ini, dengan beberapa menolak dan yang lainnya mendukung. Meskipun demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya menghindari sikap yang menghakimi dan mengutuk, serta mendorong mahasiswa teologi untuk menjadi agen perubahan yang mempromosikan inklusi dan pengertian terhadap LGBT dalam masyarakat. Dengan kompleksitas pandangan yang diungkapkan, artikel ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana teologi Kristen dan mahasiswa teologi berinteraksi dengan isu LGBT.*

Kata kunci : Persepsi, Mahasiswa, LGBT.

LATAR BELAKANG

Banyak produk media massa yang muncul sebagai nama atau bahkan alat untuk memerangi kelompok marginal. Kelompok LGBT masih dianggap sebagai bentuk penyimpangan di banyak tempat, dan sebagian orang menganggap sikap dan perilaku mereka adalah hal yang wajar. Mirip dengan penelitian Kinsey, Pomeroy dan Martin (1984) mengungkap seksualitas di Amerika dan menemukan bahwa hingga 37% pria pernah memiliki pengalaman homoseksual dalam hidup mereka, 4 di antaranya adalah homoseksual sejati dan sisanya menurut saya jujur. Dalam hal ini, orang-orang. cara mereka mengekspresikan diri; Hal ini membuat sebagian orang menjadi lebih toleran atau toleran terhadap peran dan perilaku homoseksual, serta memungkinkan sebagian orang tua menerima kondisi anak homoseksualnya.¹

¹ Jokie M.S9 Siahaan, *Perilaku Menyimpang: Pendekatan Sosiologis* (Jakarta: Jakarta PT Indeks, 2009).

Isu LGBT menjadi semakin penting dalam masyarakat dan bahkan di rumah-rumah dan gereja-gereja Kristen karena isu-isu sosial dan kesehatan yang terkait dengannya. Selain tantangan terkait identitas seksual dan gender, kelompok lesbian, gay, biseksual, dan transgender menghadapi stigma, diskriminasi, risiko kesehatan seperti HIV/AIDS, dan risiko kesehatan mental seperti depresi. Masalah kesehatan juga menjadi perhatian. Meskipun kelompok LGBT menuntut hak yang sama dengan kelompok heteroseksual, mereka tetap menghadapi tantangan dan risiko, terutama ketika remaja muda menjalin hubungan sesama jenis tanpa sepenuhnya memahami risikonya. Penerimaan dari keluarga, komunitas, dan gereja sangat penting bagi kesejahteraan kelompok LGBT dan membantu mereka mengatasi tantangan internal dan eksternal serta memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.²

Mayoritas masyarakat Indonesia beragama dan menolak keberadaan kelompok LGBT. Hal ini didasari oleh pandangan agama yang memandang hubungan LGBT sebagai sebuah dosa. Selain itu, pemahaman bahwa hubungan LGBT tidak boleh didorong sudah tertanam dalam masyarakat itu sendiri. Sebab, menurut masyarakat, hubungan apa pun yang melibatkan perasaan atau ketertarikan seksual harus dengan lawan jenis atau heteroseksual. Agama juga melarang orang menjadi lawan jenis (transgender). Namun, meski masyarakat terang-terangan menolak kelompok LGBT, namun masih ada masyarakat yang melakukan hubungan homoseksual dan melakukan tindakan LGBT. Pengaruh masyarakat terhadap unsur LGBT (eksklusi dan diskriminasi) telah mempengaruhi ketakutan sebagian orang untuk mengungkapkan perasaan dan orientasi seksualnya secara jelas.³

Dalam beberapa masyarakat, kelompok LGBT sering mengalami perlakuan tidak adil, kekerasan, dan penindasan. Hal ini seringkali terjadi karena kurangnya pemahaman, prasangka, dan ketakutan terhadap individu yang berbeda. Banyak dari komunitas LGBT yang diabaikan oleh keluarga, kehilangan pekerjaan, bahkan menjadi korban kekerasan fisik dan verbal. Konsekuensinya dapat merusak kesejahteraan mental dan emosional mereka, menciptakan lingkungan yang tidak aman dan menakutkan bagi nilai-nilai kesetaraan, kebebasan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Anda mungkin meyakini bahwa setiap individu memiliki hak untuk hidup tanpa menghadapi diskriminasi berdasarkan orientasi seksual atau identitas gender. Namun, di sisi lain, ada siswa yang memiliki pandangan yang berbeda terhadap kelompok LGBT, sering kali didasarkan pada keyakinan agama atau budaya, dan menolak atau menghukum homoseksualitas atau identitas gender yang berbeda. Mereka mungkin meyakini

² Haposan Silalahi, 'Perception of GKI SUMUT Medan Congregations about LGBT', 414 (2019).

³ F Alexander, C., & Simanjuntak, "Pandangan Etika Kristen Terhadap Identitas Homoseksual.," *Jurnal Teologi* 1 (2021).

bahwa orientasi seksual atau identitas gender tertentu tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan tradisi mereka.

Perubahan dalam masyarakat serta peningkatan kesadaran terhadap isu-isu LGBT telah mengubah pandangan sebagian siswa yang sebelumnya menolak menjadi lebih inklusif, atau minimal toleran terhadap komunitas LGBT. Fenomena ini terlihat melalui dukungan terhadap kampanye hak-hak LGBT, pendirian kelompok mahasiswa yang pro-LGBT, bahkan perubahan sikap pribadi setelah berinteraksi langsung dengan anggota komunitas LGBT.⁴

Pada masa transisi ini, peran mahasiswa sebagai motor perubahan menjadi sangat penting jika masyarakat ingin mencapai modernisasi sesuai dengan tujuan awal negara tanpa menyimpang. Kelompok intelektual diharapkan memiliki pengetahuan yang mendalam dan mengikuti perkembangan informasi terbaru. Namun, informasi yang diterima tidak selalu bersifat positif, bahkan terkadang dapat mencakup konten yang negatif. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan bijaksana dalam menyikapi informasi tersebut.

KAJIAN TEORITIS

Dalam kajian teoritis mengenai pandangan teologi Kristen terhadap LGBT, penelitian ini menyoroti kompleksitas pandangan yang ada di kalangan mahasiswa teologi, dengan beberapa mendukung dan yang lainnya menolak. Hal ini mencerminkan konflik antara keyakinan agama dan toleransi terhadap komunitas LGBT, yang memerlukan pemahaman yang lebih dalam dan inklusi dalam menghadapi perbedaan pandangan. Dalam konteks teologi Kristen, penting untuk menghindari sikap yang menghakimi dan mengutuk terhadap individu LGBT, serta mendorong pendekatan yang penuh kasih dan pengertian dalam merespons isu LGBT. Dengan demikian, kajian teoritis ini menyoroti pentingnya pendidikan teologi dalam membentuk pemahaman dan sikap yang inklusif terhadap isu-isu kontroversial seperti LGBT.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini kami menggunakan dua metode yaitu, pertama metode kualitatif yang bersifat historis, kedua metode studi pustaka (library research) dengan cara mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer. Data primer pada penelitian ini adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuisioner yang diisi oleh responden.

⁴ Mulyadi Pontororing, "Kaum Lesbian Di Kota Manado," *Jurnal Holistik* 10A (2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat proses pengumpulan data, rentang waktu dan lokasi penelitian, dan hasil analisis data (yang dapat didukung dengan ilustrasi dalam bentuk tabel atau gambar, **bukan** data mentah, serta **bukan** dalam bentuk *printscreen* hasil analisis), ulasan tentang keterkaitan antara hasil dan konsep dasar, dan atau hasil pengujian hipotesis (jika ada), serta kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, beserta interpretasinya masing-masing. Bagian ini juga dapat memuat implikasi hasil penelitian, baik secara teoritis maupun terapan. Setiap gambar dan tabel yang digunakan harus diacu dan diberikan penjelasan di dalam teks, serta diberikan penomoran dan sumber acuan.

A. Pengertian LGBT

Lesbian merujuk pada perempuan yang menaruh minat romantis atau seksual terhadap sesama perempuan, sementara gay mengacu pada laki-laki yang memiliki ketertarikan romantis atau seksual terhadap sesama laki-laki. Bisexual adalah dimana seseorang yang menyukai kedua jenisnya, sebagai contoh nya dimana seorang laki-laki menyukai laki-laki dan juga menyukai perempuan. Transgender menggambarkan individu yang identitas gender mereka tidak sesuai dengan jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir, sementara waria merujuk pada individu yang merasa identitas gender mereka tidak sesuai dengan orientasi seksual mereka. Dalam perspektif psikoanalitik dan budaya, kelompok LGBT sering kali dihubungkan dengan isu BPD (Borderline Personality Disorder), menyoroti kompleksitas isu-isu gender dan identitas budaya dalam masyarakat yang sedang berubah. Saat ini, isu-isu ini menjadi perhatian penting bagi mereka yang memperjuangkan hak asasi manusia, terutama dalam komunitas pro-LGBT yang menempatkan fokus pada isu-isu inti.⁵

B. Pandangan Teologi Terhadap LGBT

John Stott memberikan tanggapan rinci dan komprehensif terhadap homoseksualitas dalam bukunya, *Issues Facing Christianity Today* (1984). Ia awalnya berpesan agar masyarakat tidak menjadi hakim dan mengutuk orang yang terjebak homoseksualitas. Kita juga orang berdosa, jadi kita tidak punya hak untuk membenarkan diri sendiri atau menyalahkan orang lain. Pertama, kita semua adalah manusia. Artinya tidak ada yang namanya fenomena “homohuman”. Hanya ada manusia, manusia yang diciptakan menurut gambar Allah, yang telah jatuh ke dalam dosa dengan segala kehebatan dan tragedi yang ditimbulkan oleh kontradiksi ini, termasuk kemungkinan dan permasalahan seksual. Betapapun kerasnya kami menentang tindakan homoseksual, kami tidak mempunyai hak untuk melakukan dehumanisasi terhadap

⁵ IMRON MUTTAQIN, “MEMBACA STRATEGI EKSISTENSI LGBT DI INDONESIA” (2016).

mereka yang melakukan tindakan homoseksual. Kedua, kita semua adalah makhluk seksual. Menurut Kitab Suci dan pengalaman, seksualitas kita adalah dasar kemanusiaan kita. Malaikat mungkin makhluk tanpa gender, namun manusia tidak. Ketika Tuhan menciptakan manusia, Dia menciptakan kita laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, membicarakan seks berarti membahas suatu topik yang sangat penting bagi kita. Ini tentang identitas kita, yang bisa diperkuat atau terancam. Oleh karena itu, menangani topik ini memerlukan tingkat kehalusan khusus. Ketiga, kita semua adalah pendosa, bahkan (antara lain) pendosa seksual. Ajaran Kristiani mengenai kerusakan total yang diakibatkan oleh kejatuhan manusia ke dalam dosa menyatakan bahwa tidak ada bagian dari diri kita yang tidak ternoda dan dijungkirbalikkan oleh dosa. Menurut saya, hal inilah yang disampaikan oleh Dr. Saya bilang itu benar. Melville Vincent, seorang profesor psikiatri di Harvard Medical School, menulis pada tahun 1972: ``Saya curiga kita semua menyimpang secara seksual di mata Tuhan. Saya ragu ada satu orang pun yang pernah menyimpang dari seksualitas ideal dan sempurna yang Tuhan maksudkan. Tidak ada seorang pun yang tidak bersalah secara seksual (satu-satunya pengecualian adalah Yesus dari Nazaret). Oleh karena itu, karena setiap orang berada di bawah keadilan Tuhan dan kita semua membutuhkan pengampunan Tuhan, ada orang yang ingin berpartisipasi dalam diskusi ini seolah-olah mereka adalah yang paling suci dari seluruh umat manusia, maka disarankan untuk tidak mengambil posisi yang lebih unggul secara moral. Sekali lagi, dosa seksual bukanlah satu-satunya dosa, juga bukan dosa yang paling serius. Kesombongan dan kemunafikan jelas merupakan dosa yang lebih serius. Keempat, terlepas dari kenyataan bahwa kami adalah manusia, tidak berorientasi seksual, dan berdosa, kami berasumsi bahwa pembaca kami adalah orang Kristen. Setidaknya, pembaca yang ada dalam pikiran saya ketika menulis bab ini bukanlah mereka yang menyangkal keilahian Yesus Kristus, namun mereka yang benar-benar ingin tunduk pada keilahian-Nya. Kami percaya akan kehadiran keilahian Tuhan melalui Alkitab, kami bersedia mendengarkan apa yang dikatakan Alkitab mengenai hal ini, dan kami melihat kehendak Tuhan ketika ditemukan sebagai anugerah Tuhan, bukan sebagai perbuatan baik manusia. Mereka adalah orang-orang yang memiliki temperamen untuk diikuti. Tanpa komitmen seperti itu, tampaknya semakin sulit bagi kita untuk berada pada pijakan yang sama. Jangan tertipu. Standar Tuhan bagi orang non-Kristen adalah sama dan hal ini tidak dapat diterima oleh mereka.⁶

⁶ Roma Sihombing Sipayung, Tumini, "LGBT DARI SUDUT PANDANG TEOLOGI KRISTEN" (2018).

1. Pandangan Paulus Terhadap Lgbt

Surat-surat Paulus menekankan hubungan seksual antar laki-laki. Sebuah dokumen Gereja Roma menyatakan: “Demikian pula, para suami juga meninggalkan hubungan alamiah dengan istrinya dan menjadi bergairah terhadap satu sama lain, sehingga mereka melakukan percabulan dari laki-laki ke laki-laki, dan karena itu melakukan percabulan terhadap diri mereka sendiri dinyatakan dengan jelas. Orang benar akan membalas dosanya” (Roma 1:44-27). Roma menunjukkan bahwa homoseksualitas merupakan penyimpangan dari hubungan seksual normal. Konten ini menjelaskan dua hal. Pertama, hubungan seksual sesama jenis telah meluas tidak hanya di zaman modern tetapi sejak zaman Paulus di Perjanjian Baru (New Testament). Kedua, Paulus menganggap hubungan seksual sesama jenis adalah suatu kekejian. Kenapa ini? Tuhan mengabulkan keinginan manusia, namun Dia tidak mendorong manusia untuk memenuhi semuanya. Terutama terhadap keinginan daging yang jelas-jelas melanggar hukum Tuhan (LAI, 2012, p. 2355). Di bagian lain dalam surat Korintus, Paulus menggunakan kata Yunani *arsenokoites* untuk menggambarkan seseorang yang berhubungan seks dengan sesama pria. LAI menerjemahkannya sebagai pembulite, namun teks terjemahan Alkitab Modern Indonesia menggunakan kata homoseksualitas secara langsung. Teks lengkapnya adalah sebagai berikut: “Tidak tahukah kamu, bahwa orang-orang yang tidak benar tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah? tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah” (1 Korintus 6: 9-10). Paulus memberikan nasihat penting kepada gereja Korintus untuk mewaspadai dan menjauhkan diri dari praktik penyembah berhala Yunani-Romawi, yang menoleransi tindakan homoseksual. Menurut Walton & Keener (2016, p. 1950), aktivitas homoseksual merupakan bagian dari perilaku budaya masyarakat Yunani pada khususnya. Laki-laki dewasa Yunani sebagian besar, namun tidak eksklusif, lebih menyukai hubungan seks dengan anak laki-laki yang baru memasuki masa pubertas dan remaja (yang dianggap dewasa). Pada masa pemerintahan Paulus, Korintus identik dengan berbagai pelanggaran seksual, termasuk prostitusi laki-laki yang sah dan tindakan homoseksual di kalangan masyarakat Yunani-Romawi. Paul menyaksikan tindakan seksual ini

Menurut catatan Perjanjian Baru, homoseksualitas adalah warisan budaya Yunani dan Romawi dan tidak sejalan dengan nilai-nilai Kristen. Hal ini dianggap sebagai tindakan berdosa yang mencerminkan sifat umat Kristen fasik yang membenarkan tindakan dan tindakan seksual sesama jenis. Jika kaum homoseksual ini berusaha mencari pembenaran atas perilaku tersebut dalam kitab suci, maka dapat dipastikan proses hermetis terhadap teks-teks tersebut telah melenceng dari makna sebenarnya.

Dari sudut pandang teologi Kristen, homoseksualitas adalah tindakan yang tidak menyenangkan Tuhan dan karenanya merupakan pelanggaran. Posisi Gereja dan epistemologi Kristiani harus menolak tegas perilaku di masyarakat tersebut dan menganggapnya sebagai penyakit sosial yang memerlukan pengobatan khusus agar tidak menular ke gaya hidup. Gereja harus menjelaskan bahwa isu moral ini bukanlah isu hak asasi manusia atau kesetaraan, seperti yang menjadi topik para pendukung LGBT. Advokasi terhadap kaum homoseksual atas nama hak asasi manusia tidak boleh melibatkan epistemologi agama yang merendahkan sikap homoseksual dan membenarkan tindakan seksual yang dengan jelas digambarkan dalam Alkitab sebagai hal yang menjijikkan dan melanggar. Sikap intoleransi ini harus dipertahankan oleh Gereja dan para teolog Kristen. Sebaliknya, gereja yang mengedepankan toleransi bertentangan dengan esensi gereja dan tidak boleh disebut gereja yang setara dengan dunia. Membangun sikap toleran terhadap dosa semacam ini hanya akan menghidupkan kembali semangat Sodom di zaman kita. Seperti yang Alkitab katakan, kehancuran Sodom harus menjadi peringatan bagi semua generasi bahwa Tuhan tidak memaafkan dosa homoseksualitas. Sebaliknya, gereja menerima para pelaku penyimpangan seksual ini dan menawarkan kasih sejati, pengampunan, dan rahmat Tuhan agar para pelaku homoseksual dapat bertobat dan kembali ke kehidupan normal, daripada harus diusir dari masyarakat..⁷

C.Persepsi Mahasiswa Teologi IAKN Tarutung Tentang LGBT

Dari hasil pengisian angket yang dilakukan peneliti, peneliti menghubungkan hasilnya dengan informan dan hasil angket tersebut dibagi menjadi dua bagian. Demikian pembahasan pertama mengenai mahasiswa yang mendukung atau melindungi kaum LGBT. Orang yang menentang atau tidak mendukung kelompok LGBT. Mereka yang menentangnya beralasan bahwa LGBT adalah suatu penyimpangan, penyakit, atau pelanggaran nyata dan serius terhadap ketetapan Tuhan. Namun, sangat berdosa jika semua itu berasal dari pelajar. Semester 2 hingga semester 6, sebagian mahasiswa sudah memahami LGBT, sebagian lagi masih belum. Pemahaman LGBT ini sering terjadi pada semester enam saat diambil mata kuliah Teologi PB

KESIMPULAN DAN SARAN

Artikel ini membahas pandangan teologi Kristen terhadap LGBT, menegaskan bahwa homoseksualitas dianggap sebagai penyimpangan dari hubungan seksual normal dan sebagai pelanggaran terhadap ketetapan Tuhan. Gereja dan teolog Kristen didorong untuk menolak

⁷ Sonny Eli Zaluchu Yesaya Bangun Ekoliesanto, "Mengkritisi Perilaku Homoseksual Dalam Perspektif Teologi Kristen" (2022).

perilaku homoseksual dan melihatnya sebagai penyakit sosial yang memerlukan pengobatan. Meskipun terdapat perbedaan pandangan di kalangan mahasiswa teologi, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana teologi Kristen memandang LGBT, menyoroti pentingnya pemahaman yang lebih luas terhadap isu ini.

Di lingkungan mahasiswa teologi IAKN Tarutung, persepsi terhadap LGBT masih terbagi, tetapi terdapat peningkatan kesadaran dan toleransi terhadap komunitas LGBT. Meskipun pandangan teologi terhadap LGBT juga beragam, penting untuk menekankan pentingnya tidak menghakimi dan mengutuk individu yang terlibat dalam homoseksualitas. Mahasiswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat terkait isu LGBT, menunjukkan bahwa inklusi, pengertian, dan empati perlu ditekankan dalam menghadapi perbedaan pandangan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi kompleksitas pandangan teologi Kristen terhadap LGBT dan perubahan yang terjadi dalam persepsi mahasiswa teologi terhadap komunitas LGBT. Dengan menyoroti pentingnya pemahaman yang lebih dalam, artikel ini memperkuat argumen untuk menghindari sikap yang menghakimi dan mengutuk, serta mendorong mahasiswa teologi untuk menjadi agen perubahan yang mempromosikan toleransi, pengertian, dan inklusi dalam masyarakat terkait isu LGBT.

DAFTAR REFERENSI

- Alexander, C., & Simanjuntak, F. "Pandangan Etika Kristen Terhadap Identitas Homoseksual." *Jurnal Teologi 1* (2021).
- MUTTAQIN, IMRON. "MEMBACA STRATEGI EKSISTENSI LGBT DI INDONESIA" (2016).
- Pontororing, Mulyadi. "'Kaum Lesbian Di Kota Manado.'" *Jurnal Holistik 10A* (2012).
- Siahaan, Jokie M.S9. *Perilaku Menyimpang: Pendekatan Sosiologis*. Jakarta: Jakarta PT Indeks, 2009.
- Sipayung, Tumini, Roma Sihombing. "LGBT DARI SUDUT PANDANG TEOLOGI KRISTEN" (2018).
- Yesaya Bangun Ekoliesanto, Sonny Eli Zaluchu. "Mengkritisi Perilaku Homoseksual Dalam Perspektif Teologi Kristen" (2022).